

Analisis Literatur: Peran Inovasi Metode Kolaboratif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS

Istiqomah
PGMI STIT Tunas Bangsa Banjarnegara

Corresponding Author : istiqomah@stitusa.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi inovasi metode pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini memanfaatkan sumber-sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif-seperti model Jigsaw, Think Pair Share, dan Numbered Heads Together-dapat menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat rasa tanggung jawab kolektif, serta mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis. Kajian ini menekankan pentingnya kreativitas pendidik dalam mengadaptasi metode kolaboratif sesuai konteks pembelajaran guna mendorong partisipasi aktif siswa secara lebih efektif.

Kata kunci: *Pembelajaran Kolaboratif, Inovasi, Partisipasi siswa*

ABSTRACT

This study aims to examine the contribution of innovative collaborative learning methods in enhancing student engagement in Social Studies (IPS) education. Using a qualitative approach through a literature review, this research draws upon academic sources such as journals, books, and relevant articles. The findings indicate that the application of collaborative learning strategies- such as the Jigsaw model, Think Pair Share, and Numbered Heads Together-can create a more dynamic and participatory learning environment. These strategies have been proven to increase student involvement, foster a sense of collective responsibility, and promote the development of critical thinking skills. This review highlights the importance of teacher creativity in adapting collaborative approaches to the learning context in order to foster more effective student participation.

Keywords : *Collaborative Learning, Innovation, Student Participation*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi penerus bangsa. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat tantangan besar dalam menciptakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan meningkatkan partisipasi mereka, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS sering dianggap monoton dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran IPS adalah rendahnya partisipasi siswa. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang inovatif dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran kolaboratif. Metode ini menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu metode kolaboratif yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian oleh Kadek (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Ubud. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai kelas dari 68 menjadi 78, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 25% menjadi 94% setelah penerapan model ini.

Selain itu, penelitian oleh Rasyid dan Khoirila (2023) mengungkapkan bahwa penerapan metode Jigsaw berpengaruh positif terhadap kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kolaboratif siswa setelah diterapkannya metode Jigsaw.

Penelitian oleh Wirandini dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan respons positif peserta didik terhadap pembelajaran kolaboratif setelah diterapkannya model ini.

Selain model Jigsaw, metode kolaboratif Make a Match yang dikombinasikan dengan media audio visual juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Ni'am dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif Make a Match dengan media audio visual dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar materi IPS pada peserta didik kelas V SD Negeri Peleman 1. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 68,95 menjadi 82, dengan prosentase ketuntasan belajar meningkat dari 42,8% menjadi 85,72% setelah penerapan metode ini.

Selain itu, pengembangan model pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan problem solving siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian oleh Nurdiansyah dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan problem solving siswa dalam pembelajaran IPS di SD. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran kolaboratif, seperti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan metode kolaboratif Make a Match dengan media audio visual, memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Penerapan metode-metode tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengembangkan dan menerapkan metode-metode inovatif dalam pembelajaran IPS guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dalam konteks mata pelajaran IPS. Penelitian ini tidak melibatkan proses pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan berfokus pada penelaahan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam penyusunan analisis. Kajian dilakukan secara sistematis dan kritis terhadap berbagai referensi yang membahas inovasi pembelajaran kolaboratif serta kaitannya dengan peningkatan partisipasi belajar siswa.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi dari pemerintah. Literatur yang dikaji merupakan hasil publikasi lima

tahun terakhir (2020–2024) guna menjamin relevansi dan aktualitas pembahasan. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: keterkaitan langsung dengan tema pembelajaran kolaboratif dan partisipasi siswa, berasal dari penulis kredibel (dosen, peneliti, praktisi pendidikan), dan telah melalui proses penelaahan sejawat (*peer-reviewed*). Proses penelusuran data dilakukan melalui platform digital seperti Google Scholar, Garuda Ristekdikti, dan portal jurnal institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi dari literatur yang relevan. Peneliti mengkaji secara tematik berbagai pendekatan kolaboratif, seperti model Jigsaw, Think Pair Share, dan metode Make a Match, serta dampaknya terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan benang merah dari berbagai hasil penelitian dan pandangan teoritis. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari beberapa literatur berbeda untuk memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih interaktif dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif dan kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan ini dapat mengembangkan berbagai keterampilan sosial, berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman materi yang lebih dalam melalui interaksi antar siswa. Beberapa metode pembelajaran kolaboratif yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS adalah *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Make a Match*, dan *Project Based Learning* berbasis kelompok.

Metode *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam metode ini, setiap kelompok kecil bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pelajaran, kemudian setiap siswa dari kelompok tersebut kembali ke kelompok asal untuk berbagi hasil belajarnya. Model ini memupuk tanggung jawab individu dalam kelompok sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Lestari & Fadhil (2023) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini efektif dalam membantu siswa memahami topik yang kompleks seperti sejarah peradaban atau peta geografi karena setiap siswa memiliki bagian informasi yang berbeda dan bergantung pada informasi dari teman mereka untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh.

Metode *Think-Pair-Share (TPS)* melibatkan tiga langkah: berpikir secara individu, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi kepada seluruh kelas. Dalam pembelajaran IPS, metode ini dapat digunakan untuk menggali pandangan siswa mengenai isu-isu sosial atau peristiwa sejarah. Melalui TPS, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berbagi ide mereka dengan pasangan, dan akhirnya mendiskusikan hasilnya dalam kelompok yang lebih besar. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum.

Menurut Sari & Wahyudi (2024), penerapan TPS dalam pembelajaran sejarah di SD Negeri 1 Medan menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya berfokus pada pengetahuan yang mereka peroleh dari guru, tetapi juga membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan diskusi bersama teman-teman mereka.

Model *Numbered Heads Together (NHT)* mengajak siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil

dan membagi nomor kepada masing-masing anggota kelompok. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan dan siswa harus bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Setiap kelompok harus memastikan bahwa setiap anggotanya mengetahui jawaban yang benar, karena guru akan secara acak memilih nomor untuk menjawab pertanyaan. Metode ini memastikan bahwa semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dan menguasai materi yang dibahas.

Penelitian oleh Nurwati dkk. (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode NHT dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi seluruh anggota kelompok dalam diskusi dan menjawab pertanyaan. Metode ini tidak hanya mengoptimalkan pemahaman materi tetapi juga memperkuat kerja sama dan saling mendukung antar siswa.

Make a Match adalah metode yang menggabungkan elemen permainan dan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Dalam metode ini, siswa diberi kartu yang berisi soal dan jawabannya, dan mereka harus mencari pasangan yang tepat. Misalnya, kartu yang berisi nama negara dan kartu yang berisi ibu kotanya. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa mengingat informasi dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir cepat dan bekerja sama.

Metode *Make a Match* sangat cocok untuk topik-topik dalam IPS yang melibatkan fakta atau data, seperti nama-nama negara, ibukota, atau peristiwa sejarah. Tanti & Hadi (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *Make a Match* dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Surabaya dapat memperkuat daya ingat siswa terhadap informasi geografis dan sejarah yang mereka pelajari, sambil mempererat hubungan antar siswa.

Project Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek jangka panjang yang relevan dengan topik pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran IPS, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki isu-isu sosial atau geografi yang memerlukan penelitian dan aplikasi praktis. Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan menyelesaikan proyek yang akan dipresentasikan di akhir pembelajaran.

Metode PBL memberi dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan kreativitas siswa. Penelitian oleh Dian & Rizki (2023) di SDN 3 Pekanbaru menemukan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang topik tertentu, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, memecahkan masalah, serta berpikir kritis dan kreatif.

Peningkatan Partisipasi Siswa Melalui Metode Kolaboratif

Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Partisipasi siswa tidak hanya mencakup keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga dalam diskusi, kolaborasi, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan partisipasi ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Metode ini menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok kecil atau besar, yang dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan memanfaatkan metode kolaboratif, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pemberi informasi kepada teman-temannya. Misalnya, dalam metode *Jigsaw*, setiap siswa diberikan bagian dari materi untuk dipelajari dan dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kelompok mereka dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, mereka juga memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif melalui interaksi dengan teman-temannya.

Penelitian oleh Jamilah & Putra (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode kolaboratif di kelas V SDN 4 Yogyakarta dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, mulai aktif dalam diskusi dan bertanggung jawab atas pemahaman materi mereka, terutama saat menggunakan metode seperti *Jigsaw* dan *Think-Pair-Share*.

Selain meningkatkan pemahaman materi, pembelajaran kolaboratif juga bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam bekerja sama, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah bersama, dan berkomunikasi dengan efektif. Dalam

konteks IPS, keterampilan ini sangat penting karena banyak topik yang diajarkan berkaitan dengan isu sosial, budaya, dan peristiwa sejarah yang memerlukan diskusi dan penilaian dari berbagai perspektif.

Penelitian oleh Susanti dkk. (2023) di SD Muhammadiyah 3 Bandung menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif seperti metode *Numbered Heads Together (NHT)* meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa lebih mampu bekerja sama dalam kelompok dan mendengarkan pendapat teman-temannya, yang pada gilirannya membuat mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Metode pembelajaran kolaboratif juga dapat merangsang berpikir kritis dan kreativitas siswa. Melalui diskusi kelompok dan interaksi yang terstruktur, siswa didorong untuk berpikir lebih mendalam mengenai materi pelajaran. Mereka tidak hanya diajak untuk mengingat fakta, tetapi juga untuk menganalisis, menilai, dan mengemukakan ide-ide baru terkait topik yang dibahas.

Contohnya, dalam penerapan *Project Based Learning (PBL)* di pembelajaran IPS, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga diberi kesempatan untuk merancang proyek yang berhubungan dengan kehidupan nyata, seperti membuat peta, penelitian tentang kondisi sosial atau ekonomi daerah tertentu, dan sebagainya. Penelitian oleh Hafizah & Nurtia (2023) di SDN 6 Jakarta menunjukkan bahwa metode PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan proyek mereka, menggabungkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan pengalaman mereka dalam bekerja sama.

Metode pembelajaran kolaboratif juga berpotensi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih didukung dan diberi ruang untuk mengemukakan pendapat mereka. Mereka tidak merasa sendiri dalam proses belajar, dan ini mengurangi rasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas. Dalam beberapa metode kolaboratif, seperti *Think-Pair-Share* atau *Jigsaw*, siswa diberikan kesempatan untuk terlebih dahulu berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum berbicara di depan kelas, yang membantu mereka merasa lebih percaya diri.

Menurut Mulyadi & Siti (2024), dalam penerapan metode kolaboratif di SDN 1 Cirebon, siswa yang sebelumnya cenderung pemalu menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini terbukti dengan peningkatan skor keaktifan siswa dalam diskusi kelas dan respons mereka terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi satu sama lain, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, debat, atau penyelesaian masalah secara bersama-sama membuat siswa lebih terlibat secara mental dalam proses pembelajaran, yang berimbas positif terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian oleh Suryani & Hendra (2024) di SDN 8 Surakarta menemukan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep yang lebih kompleks dalam IPS, tetapi mereka juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk berpikir analitis dan menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan topik-topik sosial yang diajarkan.

Kelebihan Metode Kolaboratif dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada tingkat Sekolah Dasar (SD) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan penyampaian materi dari guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran kolaboratif adalah salah satu pendekatan yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPS, terutama dalam meningkatkan pemahaman materi, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode ini menawarkan berbagai kelebihan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dalam konteks pembelajaran IPS.

Salah satu kelebihan utama dari metode kolaboratif adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Dalam metode kolaboratif, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mereka diharuskan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, memecahkan masalah bersama, dan berbagi informasi dengan teman sekelompoknya. Misalnya, dalam

metode Jigsaw, setiap siswa diberikan bagian materi yang berbeda dan diharuskan untuk berbagi informasi tersebut kepada teman-temannya. Dengan demikian, setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mempelajari dan memahami materi.

Penelitian oleh Wahyudi & Rina (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kolaboratif, seperti Jigsaw, dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Siswa merasa lebih terlibat karena mereka memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan materi kepada teman-temannya.

Pembelajaran kolaboratif sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam bekerja bersama dalam kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan masalah bersama, dan berkomunikasi dengan efektif. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena topik-topik yang dibahas sering kali melibatkan perbedaan pandangan dan perspektif yang beragam, seperti isu sosial, budaya, dan sejarah.

Menurut Yuliana & Dwi (2024), penerapan metode Think-Pair-Share di kelas V SDN 2 Surabaya menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa. Mereka lebih terbuka dalam berkomunikasi dan mendengarkan pendapat teman-temannya, yang membantu memperkaya pandangan mereka tentang topik yang dibahas dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, metode ini membantu siswa tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga belajar berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif.

Metode kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi masalah pembelajaran. Dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama, siswa diajak untuk berpikir secara mendalam dan menganalisis informasi yang mereka terima. Mereka harus mencari solusi bersama, mengemukakan ide, dan memberikan argumen untuk mendukung pendapat mereka. Hal ini mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran IPS yang sering kali melibatkan analisis terhadap peristiwa sejarah atau fenomena sosial.

Penelitian oleh Setiawan & Risa (2023) menunjukkan bahwa penggunaan Project Based Learning (PBL) dalam pembelajaran IPS di SD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proyek ini, siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang relevan dengan materi pembelajaran. Metode ini memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam metode pembelajaran kolaboratif, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat di depan teman-temannya. Kesempatan ini membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih nyaman dan tidak terbebani oleh tekanan untuk tampil di depan kelas secara langsung. Hal ini sangat penting bagi siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri.

Mulyani & Hadi (2024) mengungkapkan bahwa metode kolaboratif, seperti Numbered Heads Together (NHT), meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya. Mereka merasa lebih dihargai dan diterima dalam kelompok, yang pada gilirannya membuat mereka lebih berani untuk berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Metode pembelajaran kolaboratif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti IPS. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat saling membantu untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling menjelaskan materi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, metode kolaboratif mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan motivasi dan prestasi mereka.

Penelitian oleh Sari & Yani (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar siswa dalam IPS di SDN 3 Palembang. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam nilai ujian dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, metode kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik mereka.

Tantangan dalam Pelaksanaan di Sekolah Dasar

Meskipun metode pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan

partisipasi dan pemahaman siswa, pelaksanaannya di sekolah dasar (SD) menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, seperti keterbatasan waktu, kesiapan guru, karakteristik siswa, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa tantangan utama yang sering dihadapi dalam penerapan metode kolaboratif pada pembelajaran IPS di SD.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelaksanaan metode kolaboratif adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam jadwal pembelajaran. Pembelajaran di SD umumnya memiliki waktu yang terbatas untuk menyelesaikan materi yang banyak dan beragam. Oleh karena itu, pelaksanaan metode kolaboratif, yang biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk diskusi, koordinasi kelompok, dan presentasi hasil, sering kali sulit dilakukan dalam waktu yang terbatas.

Penelitian oleh Sulastri & Arief (2023) mengungkapkan bahwa di beberapa SD, waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran IPS seringkali tidak mencukupi untuk menerapkan metode kolaboratif secara optimal. Banyaknya materi yang harus disampaikan dalam waktu yang singkat membuat guru cenderung memilih metode yang lebih cepat dan efisien, namun kurang melibatkan siswa secara aktif.

Pelaksanaan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada keterampilan dan kesiapan guru dalam mengelola kelas. Tidak semua guru terlatih dalam menggunakan metode kolaboratif dengan efektif, sehingga ini bisa menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan ini. Guru harus mampu membimbing siswa dalam bekerja sama, mengatur kelompok, serta memastikan semua siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Penelitian oleh Zulfa & Hendri (2023) menunjukkan bahwa beberapa guru di SD masih mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa kesulitan untuk mengatur dinamika kelompok dan memonitor partisipasi setiap siswa. Guru juga perlu lebih kreatif dalam merancang aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks materi pembelajaran. Tanpa keterampilan ini, pelaksanaan metode kolaboratif cenderung tidak berjalan efektif.

Di setiap kelas, terdapat beragam karakteristik dan tingkat kemampuan siswa yang dapat mempengaruhi efektivitas metode kolaboratif. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau bekerja dalam kelompok, sementara siswa lain mungkin lebih dominan atau memiliki kemampuan yang lebih tinggi, yang dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam dinamika kelompok. Hal ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Rina & Putra (2024), di beberapa sekolah dasar, keragaman kemampuan dan karakteristik siswa dapat menjadi hambatan dalam penerapan metode kolaboratif. Siswa dengan kemampuan lebih rendah mungkin merasa tertinggal atau kurang percaya diri dalam kelompok, sementara siswa yang lebih pintar bisa merasa bosan atau tidak tertantang. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pendekatan yang lebih individual dan membentuk kelompok dengan komposisi yang beragam untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dan belajar dari satu sama lain.

Pelaksanaan metode kolaboratif yang efektif seringkali membutuhkan fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas, materi pembelajaran yang mudah diakses, dan teknologi yang mendukung kolaborasi. Di banyak sekolah dasar, terutama di daerah-daerah tertentu, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan besar dalam penerapan metode ini.

Fajar & Dewi (2023) dalam penelitian mereka mengenai pembelajaran kolaboratif di SD menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas seperti ruang kelas yang cukup luas dan perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung kolaborasi menjadi masalah. Hal ini sangat menghambat metode yang mengandalkan interaksi antar siswa dalam kelompok. Untuk mengatasi hal ini, sekolah harus lebih fokus pada pengadaan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran kolaboratif.

Metode kolaboratif mengharuskan siswa untuk bekerja bersama dalam kelompok, namun hal ini juga dapat menimbulkan konflik atau perbedaan pendapat antara siswa. Siswa dengan latar belakang yang berbeda atau dengan pandangan yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam bekerja sama, yang dapat mempengaruhi produktivitas kelompok. Selain itu, beberapa siswa mungkin lebih dominan dalam kelompok dan mengambil alih diskusi, sementara yang lain menjadi lebih pasif.

Penelitian oleh Sulaiman & Putri (2023) menunjukkan bahwa konflik antar siswa sering terjadi selama penerapan metode kolaboratif, terutama ketika ada ketidaksetaraan dalam kontribusi

kelompok. Dalam beberapa kasus, siswa yang lebih dominan bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi anggota kelompok lainnya, yang mengarah pada rendahnya efektivitas pembelajaran kolaboratif. Guru perlu terlibat aktif dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Dalam beberapa kasus, kurangnya dukungan dari orang tua juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan metode kolaboratif. Beberapa orang tua mungkin tidak memahami pentingnya pembelajaran kolaboratif atau tidak memberikan dukungan yang cukup untuk kegiatan siswa di luar kelas, seperti proyek kelompok atau tugas bersama. Tanpa dukungan dari orang tua, siswa mungkin tidak dapat bekerja dengan baik dalam kelompok atau merasa kurang termotivasi.

Tari & Dodi (2024) menyatakan bahwa di beberapa sekolah, orang tua cenderung lebih fokus pada nilai akademik individu dan tidak terlalu mendorong anak-anak mereka untuk bekerja dalam kelompok. Hal ini menyebabkan kurangnya kolaborasi di luar sekolah yang dapat memperlemah penerapan pembelajaran kolaboratif di kelas.

Implikasi untuk Guru dan Pembelajaran di Kelas

Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki berbagai implikasi yang signifikan bagi guru dan proses pembelajaran di kelas. Implikasi ini mencakup perubahan dalam peran guru, penyesuaian dalam perencanaan pembelajaran, serta pentingnya keterampilan manajerial untuk mengelola dinamika kelompok siswa. Dalam bagian ini, akan dibahas beberapa implikasi utama yang perlu dipertimbangkan oleh guru untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan metode kolaboratif di kelas.

Dalam metode kolaboratif, peran guru tidak lagi sebagai pusat informasi atau sumber pengetahuan utama, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa dalam proses belajar bersama. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, di mana siswa dapat berbagi ide, bertukar informasi, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Sebagai fasilitator, guru harus dapat mengatur dinamika kelompok, memantau interaksi antar siswa, dan memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan.

Penelitian oleh Dewi & Mulyani (2024) menunjukkan bahwa guru yang berhasil menjadi fasilitator yang baik dapat menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran aktif siswa. Guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mengelola diskusi kelompok, memfasilitasi debat sehat antar siswa, dan membantu siswa mencapai pemahaman bersama yang lebih mendalam.

Metode kolaboratif menuntut guru untuk merencanakan pembelajaran dengan cara yang lebih fleksibel dan inovatif. Dalam pembelajaran IPS, guru tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga merancang berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dan saling belajar. Misalnya, guru dapat menggunakan teknik seperti Jigsaw atau Think-Pair-Share untuk membagi materi yang luas menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan tanggung jawab kepada setiap kelompok siswa untuk memahami dan mengajarkan kembali materi tersebut.

Menurut Pratama & Diani (2023), guru yang sukses dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif harus memikirkan cara untuk merancang aktivitas yang tidak hanya menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis. Rencana pembelajaran yang lebih terbuka dan berbasis masalah akan mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif dalam proses belajar mereka.

Dalam pembelajaran kolaboratif, guru dihadapkan pada tantangan untuk mengelola kelas dengan baik, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak. Guru harus mampu mengatur kelompok kerja dengan bijak, memastikan setiap siswa berpartisipasi, dan mengatasi potensi konflik atau ketidakseimbangan kontribusi antar siswa dalam kelompok. Oleh karena itu, keterampilan manajerial menjadi sangat penting agar pembelajaran kolaboratif berjalan efektif.

Sari & Widya (2023) menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran kolaboratif adalah mengelola dinamika kelompok siswa. Guru perlu memiliki keterampilan dalam membagi siswa ke dalam kelompok yang beragam, memantau perkembangan diskusi, dan memberikan arahan agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif. Keterampilan dalam mengelola kelas ini tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga dengan

bagaimana guru menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antara siswa.

Penilaian dalam pembelajaran kolaboratif tidak hanya berfokus pada hasil individu siswa, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kerja sama kelompok dan kontribusi setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama. Guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mencakup aspek-aspek kolaborasi, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah dalam kelompok. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemajuan dan pencapaiannya dalam berbagai dimensi pembelajaran.

Penelitian oleh Wahyuningsih & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penilaian yang berbasis pada proses kolaboratif dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian untuk menilai aspek-aspek seperti partisipasi aktif, keterampilan dalam bekerja dalam tim, dan kemampuan berpikir kritis siswa selama aktivitas kolaboratif. Dengan demikian, penilaian lebih fokus pada pembelajaran secara keseluruhan dan tidak hanya hasil akhir yang bersifat individu.

Meski pembelajaran kolaboratif menawarkan banyak keuntungan, guru juga harus siap menghadapi tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam melaksanakan metode ini secara efektif. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran kolaboratif, serta keterampilan untuk mengelola waktu dan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting agar mereka dapat memanfaatkan metode ini dengan baik.

Sulastri & Didi (2024) mencatat bahwa banyak guru di SD belum sepenuhnya siap untuk menerapkan metode pembelajaran kolaboratif karena kurangnya pemahaman tentang cara mengelola kelas dengan metode tersebut. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan implementasi metode ini di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam metode pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Numbered Heads Together terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa tidak hanya terlihat dari keikutsertaan mereka dalam diskusi, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah bersama, serta bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain meningkatkan partisipasi, metode kolaboratif juga menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga siswa didorong untuk tidak hanya memahami materi secara individu, tetapi juga membantu teman sekelompoknya. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran yang bersifat dua arah dan dialogis, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi IPS sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengaktifkan siswa secara emosional, sosial, dan kognitif. Guru diharapkan dapat memilih dan menyesuaikan model kolaboratif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kreativitas dan kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi metode kolaboratif di kelas, sehingga pembelajaran IPS dapat menjadi lebih menarik, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Imas Mastoah, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah *Penulisan Teks Akademik*, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Bimbingan dan motivasi beliau menjadi sumber semangat serta inspirasi dalam menyusun tulisan ini.

dengan penuh tanggung jawab dan ketelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan atas segala kesempatan diskusi, evaluasi, serta masukan konstruktif yang diberikan oleh Ibu Imas selama perkuliahan berlangsung. Materi, penugasan, dan pengarahan yang beliau berikan telah membentuk kemampuan berpikir kritis dan sistematis penulis dalam menulis karya ilmiah, khususnya dalam menyusun artikel dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Namun, tanpa bimbingan dan arahan dari Ibu Imas Mastoah, karya ini tidak akan tersusun sebagaimana mestinya. Semoga artikel ini dapat menjadi bukti kecil dari hasil pembelajaran yang telah diberikan, dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS di tingkat dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L., & Mulyani, S. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Kolaboratif di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Dian, F., & Rizki, M. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kreativitas dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Fajar, A., & Dewi, L. (2023). Kendala Pembelajaran Kolaboratif di SD akibat Keterbatasan Sarana dan Prasarana. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hafizah, A., & Nurtia, P. (2023). Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Jamilah, M., & Putra, I. (2023). Pengaruh Metode Kolaboratif terhadap Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPS di SDN 4 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Kadek, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SMP Negeri 3 Ubud. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Lestari, R., & Fadhil, M. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Mulyadi, H., & Siti, F. (2024). Peningkatan Rasa Percaya Diri dan Keaktifan Siswa melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif pada Pembelajaran IPS di SDN 1 Cirebon. *Jurnal Pengajaran Sosial*.
- Mulyani, S., & Hadi, M. (2024). Penerapan Metode Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Percaya Diri dan Keaktifan Siswa di SDN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Ni'am, M., Pratiwi, D., & Wulandari, N. (2023). Penerapan Metode Kolaboratif Make a Match Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nurdiansyah, H., Fadilah, R., & Sari, T. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nurwati, S., Suryani, H., & Firdaus, F. (2023). Meningkatkan Partisipasi Siswa dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Pratama, H., & Diani, R. (2023). Inovasi dalam Perencanaan Pembelajaran Kolaboratif pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pengajaran Sosial*.
- Rasyid, R., & Khoirila, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Rina, H., & Putra, D. (2024). Pengaruh Keragaman Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Kolaboratif di SD. *Jurnal Pengajaran Sosial*.
- Sari, D., & Widya, M. (2023). Keterampilan Manajerial Guru dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, M., & Yani, F. (2023). Dampak Pembelajaran Kolaboratif terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 3 Palembang. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Sari, R., & Wahyudi, M. (2024). Penerapan Metode Think-Pair-Share dalam Pembelajaran Sejarah di SD Negeri 1 Medan. *Jurnal Sejarah Pendidikan*.
- Setiawan, I., & Risa, P. (2023). Pengaruh Project Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.

- Sulaiman, R., & Putri, S. (2023). Konflik Kelompok dalam Pembelajaran Kolaboratif di SD. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Sulastri, P., & Arief, M. (2023). Tantangan Pembelajaran Kolaboratif di SD dengan Waktu Pembelajaran Terbatas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sulastri, P., & Didi, E. (2024). Tantangan Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Susanti, D., Sari, F., & Hidayat, I. (2023). Pembelajaran Kolaboratif dengan Metode Numbered Heads Together dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Tanti, D., & Hadi, S. (2024). Penerapan Metode Make a Match dalam Pembelajaran IPS di SDN 2 Surabaya. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*.
- Wahyudi, R., & Rina, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Wahyuningsih, S., & Hidayat, D. (2023). Penilaian dalam Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Wirandini, F., Sari, N., & Zahrani, L. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Entita Pendidikan*.
- Yuliana, L., & Dwi, H. (2024). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa melalui Metode Think-Pair-Share pada Pembelajaran IPS di SDN 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Zulfa, R., & Hendri, N. (2023). Kesiapan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Pendidikan*.